E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3757-3765
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Dalam Mengatasi Isolasi Sosial Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa: Narrative Literature Review

Rizky Gumilang Pahlawan[1], Novia Syifa Nurhaliza[2], Agnia Fauziah[3], Nopi Yulandari[4], Fauziyyah Zull Heryanto[5], Kania Azzahra[6], Giska Pebrianti[7], Dina Audina Uswatun Hasanah[8], Desi Trisnawati[9], Verawati[10], Anggia Ropik[11], Revalani Ayu Putri[12], Winda Hermawati[13], Silvia Dwi Rahayu[14], Nagia Nuramadani[15], Juwita Lestari[16], Enur Atni[17], Azkia Az Zahra[18], Maulidina Puji Apriliani[19], Meysa Maulida[20], Fitri Mawardiani[21], Rida Octavia Butar Butar[22], Deni Purnama[23], Teguh Akbar Dwiyanto[24]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24] Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung
e-mail: noviasyifa152006@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Isolasi sosial merupakan masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien gangguan jiwa dan menghambat pemulihan fungsi sosial. Terapi aktivitas kelompok (TAK) banyak digunakan perawat, tetapi bukti efektivitasnya tersebar dalam studi kecil dengan desain beragam. Tujuan: Menelaah efektivitas TAK dalam mengatasi isolasi sosial pada pasien gangguan jiwa, dengan fokus pada interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan partisipasi kelompok. Metode: Narrative literature review terhadap 15 artikel (2021–2026) yang memenuhi kriteria inklusi; data diekstraksi dan disintesis secara tematik. Hasil: Artikel terdiri atas 6 studi pre-eksperimental/quasi-eksperimental satu kelompok, 6 studi kasus/deskriptif, 1 studi subjek tunggal, dan 2 uji acak terkendali (total 194 partisipan). Seluruh enam studi pre-post yang menguji statistik melaporkan peningkatan bermakna ($p < 0,05$) pada interaksi sosial atau kemampuan bersosialisasi; seluruh studi kasus melaporkan perbaikan perilaku sosial. Dua uji acak menunjukkan manfaat intervensi kelompok pada kesepian dan fungsi sosial, tanpa keunggulan format kelompok dibanding individu pada satu uji. Kesimpulan: TAK menunjukkan arah manfaat yang konsisten terhadap interaksi sosial, komunikasi, dan partisipasi kelompok, namun kualitas bukti masih terbatas oleh desain tanpa kelompok kontrol, sampel kecil, dan inkonsistensi pelaporan.

Kata Kunci: Terapi Aktivitas Kelompok; Isolasi Sosial; Gangguan Jiwa; Interaksi Sosial; Narrative Review

Abstract

Background: Social isolation is a common nursing problem among patients with mental disorders and hinders functional recovery. Group activity therapy (TAK) is widely used by nurses, yet evidence on its effectiveness is scattered across small studies with varied designs. Objective: To review the effectiveness of group activity therapy in addressing social isolation in patients with mental disorders, focusing on social interaction, communication skills, and group participation. Methods: A narrative literature review of 15 articles (2021–2026) meeting the inclusion criteria; data were extracted and thematically synthesized. Results: The studies comprised 6 one-group pre-experimental/quasi-experimental studies, 6 case/descriptive studies, 1 single-subject study, and 2 randomized controlled trials (194 participants in total). All six pre-post studies with statistical testing reported significant improvement ($p < 0.05$) in social interaction or socialization ability; all case studies reported improved social behavior. Two randomized trials showed benefits of group-based interventions on loneliness and social functioning, with no advantage of group over individual format in one trial. Conclusion: Group activity therapy shows a consistent direction of benefit for social interaction, communication, and group participation, but the evidence is limited by uncontrolled designs, small samples, and reporting inconsistencies.

Keywords: Group Activity Therapy; Social Isolation; Mental Disorders; Social Interaction; Narrative Review

PENDAHULUAN

Isolasi sosial adalah kondisi ketika individu mengalami penurunan atau ketidakmampuan berinteraksi dengan orang di sekitarnya, disertai perasaan ditolak, kesepian, dan sulit membangun hubungan yang bermakna (Mukharomatin et al., 2024; Nandasari et al., 2022). Pasien menunjukkan perilaku menyendiri, kontak mata kurang, tidak mampu memulai pembicaraan, dan minim keterlibatan dalam aktivitas bersama (Rumoga et al., 2025; Febrianti et al., 2024). Kondisi ini sangat menonjol pada pasien skizofrenia, dan bila tidak ditangani dapat memperlambat rehabilitasi serta meningkatkan risiko masalah lain seperti halusinasi dan perilaku kekerasan (Saputri & 'Ibad, 2025; Rumoga et al., 2025).

Terapi obat berperan mengendalikan gejala utama, tetapi tidak secara langsung melatih keterampilan sosial dan komunikasi yang hilang (Saputri & 'Ibad, 2025). Karena itu diperlukan intervensi keperawatan non-farmakologis, salah satunya terapi aktivitas kelompok (TAK), yaitu kegiatan terstruktur yang memanfaatkan dinamika kelompok sehingga pasien berlatih perilaku adaptif bersama anggota lain (Nandasari et al., 2022; Mukharomatin et al., 2024). Pada pasien isolasi sosial, TAK sosialisasi (TAKS) umumnya dilaksanakan bertahap: memperkenalkan diri, berkenalan, bercakap-cakap, hingga membicarakan masalah pribadi dan bekerja sama (Mukharomatin et al., 2024; Nandasari et al., 2022).

Bukti mengenai TAK umumnya berasal dari studi kecil dengan desain dan ukuran luaran yang beragam. Telaah naratif diperlukan untuk menyatukan temuan tersebut dan menilai konsistensinya. Tujuan artikel ini adalah menelaah efektivitas TAK dalam mengatasi

isolasi sosial pada pasien gangguan jiwa, dengan fokus pada tiga aspek: interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan partisipasi kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode narrative literature review untuk mengkaji efektivitas terapi aktivitas kelompok dalam mengatasi isolasi sosial pada pasien dengan gangguan jiwa. Penelusuran literatur dilakukan melalui database PubMed dan Google Scholar dengan menggunakan kombinasi kata kunci “terapi aktivitas kelompok”, “isolasi sosial”, “gangguan jiwa”, “group activity therapy”, “social isolation”, dan “mental disorders”. Kriteria inklusi: (1) populasi pasien gangguan jiwa dengan isolasi sosial atau gangguan fungsi sosial; (2) intervensi berupa TAK, terapi kelompok, atau intervensi keterampilan sosial/aktivitas berbasis kelompok; (3) luaran berupa interaksi sosial, kemampuan bersosialisasi/komunikasi, kesepian, atau keterlibatan dalam kelompok; (4) artikel jurnal teks lengkap berbahasa Indonesia atau Inggris, terbit 2021–2026. Kriteria eksklusi: artikel yang berfokus pada halusinasi atau perawatan diri, karya ilmiah akhir mahasiswa, buku, dan prosiding seminar. Setiap jurnal hanya diwakili satu artikel.

Total 15 artikel dianalisis. Data yang diekstraksi meliputi penulis, tahun, desain, sampel, setting, bentuk intervensi, instrumen, dan hasil utama. Sintesis dilakukan secara naratif-tematik menurut tiga fokus kajian. Penilaian kritis dilakukan secara deskriptif terhadap desain, ukuran sampel, instrumen, dan konsistensi pelaporan; tidak dilakukan meta-analisis karena heterogenitas desain dan luaran.

HASIL

Karakteristik studi

Lima belas studi terdiri atas 13 studi dari Indonesia dan 2 studi internasional (Inggris dan China), dengan total 194 partisipan (rentang 1–40 per studi). Berdasarkan desain: 6 studi pre-eksperimental/quasi-eksperimental satu kelompok tanpa kontrol, 6 studi kasus atau deskriptif, 1 studi subjek tunggal A-B, dan 2 uji acak terkendali. Mayoritas dilakukan di rumah sakit jiwa atau ruang rawat jiwa. Bentuk intervensi: TAKS (7 studi), TAK/terapi kelompok umum (3 studi), TAKS dikombinasi terapi okupasi (1), TAK berbasis permainan (1), *social skills training* (2), *Groups for Health* (1), dan terapi musik kelompok (1).

Tabel 1. Ringkasan 15 studi yang ditelaah

No	Penulis (tahun)	Desain, sampel, setting	Intervensi	Hasil utama
1	Mukharomatin et al. (2024)	Pre-eksperimental satu kelompok; n=33; Pondok 99 Kemlagi, Mojokerto	TAKS (lima sesi)	Bersosialisasi: rerata 11,00→19,18; interaksi sosial: 8,94→16,48;

No	Penulis (tahun)	Desain, sampel, setting	Intervensi	Hasil utama
				p=0,000 (Wilcoxon)
2	Jabir et al. (2026)	Quasi-eksperimental pre-post tanpa kontrol; n=30; fasilitas kesehatan jiwa	TAK (jenis dan jumlah sesi tidak dijelaskan)	Skor interaksi sosial 45,3→70,6; t=9,42; p=0,001
3	Ningrawan et al. (2023)	Pre-eksperimental satu kelompok; n=15; RSUD Madani, Sulawesi Tengah	TAKS 7 sesi	Mampu berinteraksi 13,3%→53,3% (p=0,014); mampu bersosialisasi 26,7%→93,3% (p=0,002)
4	Kusumaningtyas (2026)	Studi kasus deskriptif; n=3 (skizofrenia); RSJD Dr. Amino Gondohutomo	TAKS bertahap; evaluasi SLKI	Ketiga pasien meningkat: 1 pasien "cukup meningkat", 2 pasien "meningkat"
5	Retni et al. (2024)	Pre-eksperimental satu kelompok; n=10; Puskesmas Limboto, Gorontalo	Terapi kelompok ±30 menit/sesi selama 3 hari	Rerata 13,20→17,00; p=0,002; kategori baik 0%→70%
6	Febrianti et al. (2024)	Studi kasus; n=1 (skizofrenia); RSUD Banyumas	TAKS sesi 1–7 + strategi pelaksanaan, 9 hari	Minat aktivitas 1→4, verbalisasi isolasi 1→4, menarik diri 5→2, kontak mata 1→3 (skala SLKI)
7	Putra et al. (2022)	Pre-eksperimental satu kelompok; n=14; RSJ Mutiara Sukma, NTB	TAKS 1–7 + terapi okupasi, tiap 5 hari selama 8 minggu	Median komunikasi verbal 21→24; Z=3,122; p=0,008

No	Penulis (tahun)	Desain, sampel, setting	Intervensi	Hasil utama
8	Rumoga et al. (2025)	Studi kasus; n=1; RSKD Maluku	*Social skills training*, 3 hari	Dari tidak merespons sapaan menjadi mampu memulai dan mempertahankan interaksi
9	Nandasari et al. (2022)	Deskriptif pre-post; n=5; RSJ Prof. Dr. Soerodjo Magelang	TAKS 5 sesi, kelompok 4–5 pasien	Rerata skor 54,4→76,6 (+22,2); tanpa uji inferensial
10	Saputri & 'Ibad (2025)	Subjek tunggal A-B; n=1; UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan	TAK ular tangga modifikasi, 2 sesi	Skala kesepian UCLA 51→45 (sedang→rendah); perubahan per item campuran
11	Hogg et al. (2025)	Uji acak kelayakan; n=40; layanan kesehatan jiwa Inggris	*Groups for Health*, kelompok (n=20) vs individu (n=20)	Layak dan dapat diterima; kesepian dan identifikasi sosial membaik seiring waktu; tanpa perbedaan antar format
12	Nababan et al. (2025)	Studi kasus; n=2; RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, Medan	*Social skills training* SP1–SP5, 6 pertemuan/3 hari	Kedua pasien mau berkomunikasi, berkenalan, dan terlibat aktivitas ruangan
13	Multazam et al. (2021)	Quasi-eksperimental satu kelompok; n=10; RSKD Sulawesi Selatan	TAKS 7 sesi	Mampu bersosialisasi 0%→60%; p=0,031

No	Penulis (tahun)	Desain, sampel, setting	Intervensi	Hasil utama
14	Kasifah et al. (2023)	Studi kasus; n=1 (Tn. K)	TAK, 5 hari	Tanda dan gejala isolasi sosial 10→2
15	Hong et al. (2025)	Uji acak; n=28 (14 intervensi, 14 kontrol); rehabilitasi komunitas, China	Terapi musik kelompok komprehensif, 8 minggu	Aktivitas sosial, perawatan diri, dan afek positif membaik pada kelompok intervensi; kontrol tidak berubah

Tema 1: Interaksi sosial

Enam studi mengukur interaksi sosial secara langsung. Mukharomatin et al. (2024) melaporkan kenaikan rerata skor interaksi sosial dari 8,94 menjadi 16,48 (p=0,000), dengan pasien kategori baik meningkat dari 6,1% menjadi 69,7%. Jabir et al. (2026) menemukan kenaikan 25,3 poin (45,3→70,6; p=0,001), dan proporsi interaksi rendah turun dari 60% menjadi 16,7%. Ningrawan et al. (2023) mencatat pasien yang mampu berinteraksi naik dari 13,3% menjadi 53,3% (p=0,014); namun 9 dari 15 pasien tidak berubah skornya dan 7 pasien tetap tidak mampu berinteraksi. Retni et al. (2024) melaporkan kenaikan rerata dari 13,20 menjadi 17,00 (p=0,002), dan Nandasari et al. (2022) dari 54,4 menjadi 76,6. Studi kasus pada Febrianti et al. (2024), Kusumaningtyas (2026), dan Kasifah et al. (2023) sejalan: minat berinteraksi meningkat, perilaku menarik diri menurun, dan gejala isolasi sosial berkurang.

Tema 2: Keterampilan komunikasi

Putra et al. (2022) satu-satunya yang mengukur komunikasi verbal secara khusus (32 item observasi) dan melaporkan peningkatan median 21 menjadi 24 (p=0,008), tetapi intervensinya digabung dengan terapi okupasi sehingga efek TAK tidak dapat dipisahkan. Kemampuan bersosialisasi, yaitu berkenalan, saling menyapa, dan berjabat tangan, meningkat pada Mukharomatin et al. (2024; 11,00→19,18; p=0,000), Ningrawan et al. (2023; 26,7%→93,3%; p=0,002), dan Multazam et al. (2021; 0%→60%; p=0,031). *Social skills training* pada Rumoga et al. (2025) dan Nababan et al. (2025) dilaporkan menghasilkan kemampuan memulai dan mempertahankan percakapan, menyampaikan perasaan, dan berkenalan, namun hanya berupa observasi naratif pada 1–2 pasien.

Tema 3: Partisipasi kelompok

Kusumaningtyas (2026) melaporkan peningkatan partisipasi, komunikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok pada tiga pasien. Nandasari et al. (2022) melaksanakan TAKS pada kelompok kecil 4–5 pasien yang duduk melingkar. Saputri dan 'Ibad (2025) memakai permainan ular tangga dengan tugas terapeutik bergilir; skor kesepian turun 6 poin, tetapi 15 dari 20 item justru bergeser memburuk, yang oleh penulis ditafsirkan sebagai meningkatnya kesadaran sosial. Pada tingkat bukti lebih kuat, Hogg et al. (2025) menunjukkan intervensi

Groups for Health layak diterapkan dan kesepian menurun seiring waktu, tanpa perbedaan antara format kelompok dan individu. Hong et al. (2025) pada uji acak melaporkan perbaikan aktivitas sosial dan perawatan diri hanya pada kelompok musik, tidak pada kontrol.

PEMBAHASAN

Temuan utama telaah ini adalah arah manfaat yang konsisten: seluruh enam studi pre-post yang menguji statistik melaporkan $p < 0,05$, dan seluruh studi kasus melaporkan perbaikan perilaku sosial. Dua uji acak dari luar negeri memperkuat bahwa intervensi berbasis kelompok dapat memperbaiki kesepian dan fungsi sosial pada gangguan jiwa berat. Namun, mayoritas bukti berasal dari desain tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan tidak dapat dipastikan semata-mata akibat TAK.

Mekanisme yang diajukan. Para penulis menjelaskan bahwa kelompok menjadi sistem sosial tempat pasien berlatih perilaku adaptif menggantikan perilaku lama yang maladaptif melalui interaksi dan saling memengaruhi (Mukharomatin et al., 2024; Nandasari et al., 2022). Tahapan bertahap (berkenalan, bercakap-cakap, membicarakan masalah pribadi) memungkinkan pasien membuka diri sedikit demi sedikit, dan hubungan saling percaya dengan perawat disebut mendukung keberhasilan terapi (Mukharomatin et al., 2024; Ningrawan et al., 2023). Pada TAK berbasis permainan, suasana nonformal dianggap menurunkan hambatan interaksi (Saputri & 'Ibad, 2025). Penjelasan ini bersifat interpretatif dan belum diuji secara langsung dalam studi-studi tersebut.

Variasi respons. Tidak semua pasien membaik. Pada Ningrawan et al. (2023), 7 dari 15 pasien tetap tidak mampu berinteraksi, terutama pada aspek nonverbal (kontak mata dan bahasa tubuh), dan peneliti mengaitkannya dengan pasien baru yang hubungan saling percayanya belum terbentuk serta TAKS yang sebelumnya hanya diberikan sebagian sesi. Mukharomatin et al. (2024) juga mencatat sebagian pasien tidak nyaman mengikuti sesi yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan sesi, fase pembinaan hubungan saling percaya, dan kesiapan pasien perlu diperhatikan.

Dosis dan bentuk intervensi. Jumlah sesi sangat beragam, dari 2 sesi (Saputri & 'Ibad, 2025) hingga 8 minggu (Putra et al., 2022; Hong et al., 2025), sehingga dosis efektif minimal belum dapat ditentukan. Hanya Hogg et al. (2025) yang melakukan tindak lanjut (1 dan 6 bulan), sehingga keberlanjutan efek pada studi lain tidak diketahui. Hogg et al. (2025) juga menemukan format kelompok tidak lebih unggul daripada individu; temuan ini mengingatkan bahwa manfaat mungkin berasal dari isi intervensi, bukan semata format kelompok, dan perlu dikaji lebih lanjut pada pasien isolasi sosial di Indonesia.

Implikasi praktik keperawatan. Berdasarkan studi yang ditelaah, perawat dapat: (1) membina hubungan saling percaya sebelum TAKS; (2) melaksanakan sesi secara lengkap dan bertahap dalam kelompok kecil; (3) mengevaluasi tidak hanya aspek verbal tetapi juga kontak mata dan bahasa tubuh; dan (4) mempertimbangkan variasi kegiatan yang menarik, seperti permainan atau aktivitas musik, untuk meningkatkan partisipasi. Rekomendasi ini bersifat tentatif mengingat kualitas bukti.

Keterbatasan. Pertama, 12 dari 15 studi tidak memiliki kelompok kontrol, banyak yang bersampel kecil (1–15 pasien), dan memakai lembar observasi yang tidak baku. Kedua, ditemukan inkonsistensi pelaporan pada beberapa artikel: abstrak dan tabel berbeda nilai p

(Ningrawan et al., 2023), jumlah sesi berbeda antara abstrak dan teks (Mukharomatin et al., 2024), skor baseline berbeda antara tabel dan grafik serta mayoritas item skala yang memburuk (Saputri & 'Ibad, 2025), simpangan baku nol dan judul tabel yang tidak sesuai (Retni et al., 2024), median di luar rentang nilai (Putra et al., 2022), dan jenis serta jumlah sesi TAK yang tidak dijelaskan (Jabir et al., 2026). Ketiga, telaah ini bersifat naratif: seleksi artikel tidak sistematis, penilaian kualitas dilakukan secara deskriptif, dan kemungkinan bias publikasi serta bias bahasa tidak dapat disingkirkan. Keempat, artikel berasal dari jurnal dengan tingkat akreditasi yang beragam.

KESIMPULAN DAN SARAN

TAK menunjukkan manfaat yang konsisten pada interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan partisipasi kelompok pasien gangguan jiwa dengan isolasi sosial, namun kekuatan buktinya masih rendah hingga sedang karena sebagian besar studi berdesain tanpa kontrol dengan sampel kecil. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan uji acak terkendali atau quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol, instrumen baku, jumlah sesi yang jelas, serta tindak lanjut jangka panjang. Perawat jiwa dapat menerapkan TAK sebagai bagian asuhan keperawatan isolasi sosial dengan memperhatikan kelengkapan sesi dan hubungan saling percaya.

DAFTAR PUSTAKA

Febrianti, S., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2024). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 1*(4), 1693–1698. Https://Doi.Org/10.62567/Micjo.V1i4.304

Hogg, L. I., Smith, L. G. E., Haslam, C., Coxhill, L., Kurz, T., Hobden, G., & Morrison, A. P. (2025). A Randomised Feasibility Trial Comparing Group And Individual Format Groups For Health Interventions For Loneliness In People Who Experience Psychosis. *Psychology And Psychotherapy: Theory, Research And Practice, 98*, 478–500. Https://Doi.Org/10.1111/Papt.12574

Hong, P., Xue, C., Lu, J., Wang, M., Pan, H., & Shao, H. (2025). Effects Of Comprehensive Group Music Therapy On Affect And Social Functioning In Patients With Schizophrenia Undergoing Community-Based Rehabilitation: A Preliminary Study. *Frontiers In Human Neuroscience, 19*, Article 1645981. Https://Doi.Org/10.3389/Fnhum.2025.1645981

Jabir, M. A., Rahmat, R. A., Rahim, A., & Halmar, H. F. (2026). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Pasien Gangguan Jiwa. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4*(3), 974–981.

Kasifah, Pratiwi, A., Suryati, T., & Mentari. (2023). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia, 2*(8), 18–24.

Kusumaningtyas, E. R. (2026). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial. *Journal Of Mental Health, 3*(2), 71–79.

Mukharomatin, A. P., Maulana, I. A., Salsabila, N. A., Sholikah, S., & Rokhman, A. (2024). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Dan Interaksi Sosial Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Isolasi Sosial

Di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(6), 3247–3260. Https://Doi.Org/10.47467/Elmujtama.V4i6.4732

Multazam, Darwis, & Fatimah. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Klien Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan, 1*(1), 94–98.

Nababan, E. L., Gustina, E., & Af'idah, H. (2025). Asuhan Keperawatan Social Skill Training Pada Pasien Isolasi Sosial Menarik Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(12), 5313–5318.

Nandasari, A. D., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. (2022). Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Pada Asuhan Keperawatan Klien Dengan Isolasi Sosial. *Borobudur Nursing Review, 2*(2), 40–46. Https://Doi.Org/10.31603/Bnur.5452

Ningrawan, A. A., Kadang, Y., & A'nabawati, M. (2023). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Dan Sosialisasi Pada Pasien Jiwa Yang Mengalami Isolasi Sosial Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1*(3), 53–61. Https://Doi.Org/10.59435/Gjmi.V1i3.45

Putra, A. A., Sumartyawati, N. M., Santosa, I. M. E., & Susilawati, R. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-7 Dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Isolasi Sosial. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA), 1*(3), 126–132. Https://Doi.Org/10.55887/Nrpm.V1i3.21

Retni, A., Harismayanti, Sudirman, A. N., & Daud, A. W. (2024). Efektivitas Terapi Kelompok Pada Pasien Isolasi Sosial Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, Edisi Khusus 2024*, 14–20.

Rumoga, F., Sabban, F., & Soumokil, Y. (2025). Efektifitas Terapi Sosial Skill Training Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Di Ruang Sub Akut Wanita RSKD Provinsi Maluku. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran, 3*(1), 295–300. Https://Doi.Org/10.55606/Termometer.V3i1.4877

Saputri, L. A., & 'Ibad, M. R. (2025). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Menggunakan Permainan Ular Tangga Untuk Menurunkan Tingkat Kesepian Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rehabilitas Bina Laras Pasuruan. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN), 5*(4), 3365–3372. Https://Doi.Org/10.54082/Jupin.2013